

PERJUANGAN MENGHADAPI OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *ASTIRIN MBALELA* KARYA SUPARTO BRATA

Sekar Wulan Murdaningrum

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia

sekar.wulan@ui.ac.id

Ari Prasetyo

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia

ari.prasetyo61@ui.ac.id

Abstract

Astirin Mbalela's novel describes the life of a Javanese female character who struggles for her own existence as a subject because she experiences injustice caused by gender. This research aims to build awareness about the existence of objectification of women by deepening the discussion of existentialist feminism, especially in the context of Javanese culture which is considered foreign, so that it becomes a reference for the ethics of Javanese or non-Javanese society in society according to the idea of existentialist feminism. This study uses a qualitative descriptive research method with a feminist literary criticism approach. The results of this study show a form of objectification towards women and shows a form of resistance to Astirin's existence as a woman by using the Javanese cultural context, namely 'mbalela'. Astirin is a Javanese female character who can represent according to Simone de Beauvoir's existentialist feminist ideas. The representation of Astirin's character can be categorized into a form of struggle as a form of women's existence. In the context of Javanese culture which is represented through novels, this research provides a renewed discussion of the existence of Javanese women, especially in the context of feminism existensialism. With this research it is hoped that the phenomenon of objectification of women which in fact is detrimental to women can be reduced or even eliminated.

Keywords: *Astirin Mbalela, Suparto Brata, Existentialist Feminism, Simone de Beauvoir.*

Abstrak

Novel *Astirin Mbalela* menggambarkan kehidupan tokoh perempuan Jawa yang memperjuangkan eksistensinya sendiri sebagai subjek karena mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh gender. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran tentang adanya objektifikasi terhadap perempuan dengan memperdalam pembahasan feminisme eksistensialis terlebih dalam konteks budaya Jawa yang dianggap asing, sehingga menjadi acuan etika masyarakat Jawa atau non-Jawa dalam bermasyarakat sesuai gagasan feminisme eksistensialis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk objektifikasi terhadap perempuan dan menunjukkan bentuk perlawanan eksistensi Astirin sebagai perempuan dengan menggunakan konteks budaya Jawa, yakni 'mbalela'. Astirin merupakan tokoh perempuan Jawa yang dapat merepresentasikan sesuai dengan gagasan feminisme

eksistensialis Simone de Beauvoir. Representasi tokoh Astirin dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk perjuangan sebagai wujud eksistensi perempuan. Dalam konteks kebudayaan Jawa yang direpresentasikan melalui novel, penelitian ini memberikan kebaruan pembahasan perempuan Jawa terutama dalam konteks feminisme eksistensialis yang masih kurang dalam untuk diteliti secara akademis. Penelitian ini diharapkan fenomena objektifikasi perempuan yang pada kenyataannya merugikan pihak perempuan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Kata Kunci: *Astirin Mbalela*, Suparto Brata, Feminisme Eksistensialis, Simone de Beauvoir

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang hadir dari sebuah karya imajinasi seorang pengarang yang isi ceritanya telah dirangkai dan selanjutnya diuraikan oleh pengarangnya. Menurut Sudjiman (1991:11), karya sastra berdasarkan genre dapat dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama. Novel dapat dikategorikan sebagai karya sastra prosa fiksi karena cerita di dalamnya cerita imajinatif yang menuturkan berbagai permasalahan kehidupan yang didasarkan pada fakta. Meski novel dikatakan sebagai hasil karya imajinatif atau khayalan pengarang, keliru jika novel dipandang sebagai hasil kerja lamunan belaka. Pengarang menelaah berbagai permasalahan yang ada dengan ketekunan yang kemudian dapat diungkapkan kembali melalui sarana novel. Pengarang novel dengan tekun mendalami masalah secara intens, perenungan permasalahan tersebut dilakukan secara sadar dan dengan rasa penuh tanggung-jawab.

Pengarang novel dalam Bahasa Jawa yang terkenal adalah Suparto Brata. Suparto Brata tidak dikenal sebagai novelis saja tetapi penulis artikel, penulis cerita pendek dan cerita anak. Suparto yang lahir di Surabaya, Jawa Timur, 27 Februari 1932, menulis dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, namun lebih dikenal sebagai sastrawan Jawa. Sebagai pengarang Jawa, Suparto kerap memakai nama pena seperti Peni dan Eling Jatmiko (Saputra 2016:5). Menurut Ari Prasetyo (2015:4), Suparto Brata merupakan salah satu sastrawan Jawa modern yang banyak menulis novel berisi kehidupan masyarakat Jawa berlatar budaya masyarakat Jawa serta berbahasa Jawa. Tulisan Suparto Brata banyak yang bertemakan perempuan seperti *Astirin Mbalela*, *Bekasi Remeng- Remeng*, *Cintrong Paju-Pat*, dan *Donyane Wong Culika*. *Donyane Wong Culika* mendapatkan penghargaan Rancage tahun 2005 yang diberikan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage. Novel *Astirin Mbalela* merupakan salah satu karyanya yang sebelumnya merupakan cerita bersambung pada tahun 1993 dalam majalah *Djaka Lodang*, dan diterbitkan ke dalam bentuk buku pada tahun 1995 oleh Lembaga Studi Asia, Kemudian pada tahun 2007 novel *Astirin Mbalela* diterbitkan bergabung dengan dua novel *Clemang-Clemong* dan *Bekasi Remeng-Remeng* di dalam novel berjudul "Suparto Brata's Omnibus". Istilah Omnibus mengacu pada "Montor tumpakan sing nduweni dheretan kursi akeh kanggo ngemot penumpang. Omnibus uga ateges kumpulan karangan sing ditulis dening sawenehe pengarang lan

ngrembug, prekara karangane kuwi” (Suparto Brata 2007: 8). Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa omnibus mengacu pada kumpulan cerita yang ditulis oleh seorang penulis yang juga memuat artikel singkat tentang cerita tersebut. Novel *Astirin Mbalela* sendiri yang bergabung di dalam novel “Suparto Brata’s Omnibus” berada pada halaman 9 hingga 207.

Di dalam novel *Astirin Mbalela* mengisahkan kehidupan perempuan dari sebuah desa yang bernama Astirin. Astirin hidup bersama orang tua angkatnya, Pakde Marbun dan Mbokdhe Tanik yang berencana ingin menikahkan Astirin dengan Buamin, seorang pria pemilik bengkel sepeda motor di perempatan pasar. Astirin menolak tawaran Buamin yang ingin melamarnya karena mengingat pesan mendiang ibunya bahwa setelah lulus SMP, Astirin diwajibkan untuk menyelesaikan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena Astirin selalu dipaksa oleh Pakdhe dan Mbokdhenya agar segera dinikahkan dan tidak akan dibiayai sekolah lagi, akhirnya Astirin memberontak dengan cara pergi dari rumahnya di kota Ngunut menuju kota Surabaya. Tidak ada seorang pun di kota Surabaya yang bersedia membantunya membayar biaya sekolah, sehingga menghalanginya untuk mencapai cita-citanya melanjutkan pendidikan. Walaupun begitu ia tetap memiliki keinginan untuk menjadi penyanyi yang bersinar. Ketika upaya Astirin untuk mendapatkan apa yang dia inginkan gagal dan selalu menghadapi malapetaka yang mengancam jiwa, namun atas keberanian serta usahanya Astirin dapat mempertahankan hidupnya. Di dalam perjalanan cerita Astirin peneliti menemukan dan menginterpretasi berbagai permasalahan yang dialami oleh Astirin dalam bentuk diskriminasi dan upaya aktualisasi eksistensi sebagai perempuan yakni perempuan dapat menggunakan kebebasan dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Peneliti tertarik untuk menelaah persoalan feminisme tokoh utama, yaitu sebagai seorang perempuan yang menghadapi persoalan ketidakadilan yang dapat diadaptasi dalam konteks budaya Jawa. Di sisi lain, peneliti juga melihat adanya urgensi pembahasan feminisme sebagai suatu upaya membangun kesadaran masyarakat, terlebih dalam konteks budaya Jawa tentang pentingnya nilai kesetaraan yang harus dimiliki perempuan sebagai manusia. Peneliti melihat adanya ruang untuk mendalami topik ini karena perempuan Jawa yang terdapat di dalam novel *Astirin Mbalela* dapat menjadi sebuah pembahasan yang berfokus pada pembahasan diskriminasi atau marginalisasi gender tokoh Astirin yang diobjektifikasi. Astirin sebagai perempuan, berusaha memperjuangkan eksistensi dirinya sendiri sebagai subjek dan lepas dari makna perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat (objektifikasi) agar tidak di diskriminasi atau marginalisasi berdasarkan gender. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan Beauvoir tentang bagaimana perempuan menunjukkan eksistensinya dengan mengembangkan dirinya dalam berbagai ranah, terutama pendidikan (intelektual).

Novel *Astirin Mbalela* menggambarkan kehidupan tokoh perempuan Jawa. Dalam novel *Astirin Mbalela*, terdapat nilai-nilai feminis yang terkandung di

dalamnya. Suparto Brata tidak mengatakan dirinya sebagai seorang feminis namun sering dikategorisasikan sebagai penulis laki-laki yang feminis. Menurut Ari Prasetiyo (2015:269-270), Suparto tidak mendalami feminisme, namun memang benar karangannya banyak membawakan peran perempuan yang menonjol menjadi peran pemberani di dalam karyanya, yang terinspirasi dari perempuan pemberani yakni ibu, istri dan mertua perempuannya. Pernyataan tersebut merupakan data wawancara di dalam disertasi Ari Prasetiyo pada tahun 2015. Contohnya, ketika novel Suparto Brata belum diterbitkan, istri Suparto yang dekat dengan direktur utama majalah Jaya Baya, meyakinkan bahwa cerita Suparto dapat dijual jika dibukukan. Untuk mendanai buku tersebut, istri Suparto menjual perhiasan berlian dan emasnya. Nilai feminis dalam karya sastra biasa berfokus pada keberadaan tokoh perempuan yang digambarkan. Pemikiran yang bertemakan perempuan sudah sejak lama berada di berbagai kalangan dalam berbagai bentuk perjuangan dari gerakan, gagasan, ataupun kelompok dan biasa dikenal dengan feminisme.

Penelitian mengenai novel *Astirin Mbalela* pernah dilakukan oleh Badrina Nur Nafisah, Darni, dan Setijawan (2020) dalam jurnal yang berjudul "*The Cultural on Women in Astirin Mbalela Novel By Suparto Brata and The Innocence Novel By Somaly Mam and Ruth Marshal*" dari Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan terhadap perempuan di novel *Astirin Mbalela* disebabkan oleh aspek kebudayaan patriarki yang berkembang di masyarakatnya. Selain itu, dominasi laki-laki dan pandangan sebelah mata masyarakat terhadap reproduksi perempuan juga ikut andil dalam melanggengkan kekerasan terhadap perempuan. Berbeda dengan Badrina Nur Nafisah, penelitian selanjutnya berupa skripsi oleh Gigih Dessy Anggarani (2013) dari Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul "*Kajian Feminisme Dalam Novel Astirin Mbalela Karya Peni*" membahas mengenai unsur intrinsik novel dan nilai feminisme dari segi citra perempuan yang tergambar dalam tokoh Astirin. Dengan demikian, penelitian tersebut hanya berupa eksplanasi adanya keberadaan nilai feminis secara umum tanpa menggunakan salah satu teori feminis yang spesifik. Pada kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan korpus novel *Astirin Mbalela*, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal mengeksplorasi dampak dari kebudayaan patriarki bagi perempuan Jawa, yaitu tokoh Astirin. Kesamaan korpus tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan di mana celah pembahasan dalam korpus. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang mendeskripsikan struktur sebuah novel mirip dengan korpus novel karya *Astirin Mbalela* adalah kedalaman salah satu analisis teori feminis yang lebih khusus.

Selain tinjauan penelitian mengenai novel *Astirin Mbalela*, dari berbagai penelitian yang menggunakan teori eksistensial feminis Simone de Beauvoir, terdapat dua penelitian yang digunakan untuk penelitian ini. Tinjauan penelitian dengan teori ini diperlukan untuk mengetahui celah penelitian. Penelitian pertama yang ditemukan adalah skripsi oleh Wahyu Ajeng Gumandar (2017) dari Universitas

Indonesia dengan judul “*Eksistensialisme Simone de Beauvoir pada Tokoh Yanti dalam Novel Gerhana Karya A.A. Navis*”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama yakni Yanti, berhasil mencapai eksistensinya sebagai seorang perempuan mandiri dan perempuan yang menikah. Selain itu, Yanti tidak hanya sekedar menjadi *the other* atau orang lain atau objek dalam berhubungan dengan orang lain, namun juga berhasil mendefinisikan dirinya sendiri. Giga Ikhlas dan Rina Ratih (2019) dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan jurnal penelitian berjudul “*Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir*”, sependapat dengan temuan Wahyu Ajeng Gumandar pada tahun 2017, juga membahas mengenai eksistensialis feminis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan, berhasil dalam bereksistensi sebagai subjek, sebagai perempuan berintelektual, sebagai perempuan mandiri, dan sebagai perempuan bebas. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini mengkaji bagaimana teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir dapat diterapkan pada sebuah karya sastra dengan membandingkan pendekatan dua kajian terdahulu yang membahas tentang perempuan dan tujuan keberadaannya. Pembahasan manifestasi istilah Jawa ‘Mbalela’ yang menjadi judul novel *Astirin Mbalela* berkaitan dengan nilai-nilai feminisme eksistensialis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang berteori sama bukan hanya berhasil atau tidaknya tokoh tersebut dapat bereksistensi, tetapi juga bagaimana proses resistensi dalam novel *Astirin Mbalela* menunjukkan bagaimana pembahasan feminisme eksistensialis dapat diterapkan pada budaya Jawa melalui karya sastra. ‘Mbalela’ yang merupakan representasi budaya Jawa, dan istilah ‘Mbalela’ yang diaplikasikan khusus dalam novel dalam konteks perempuan merupakan nilai yang relevan dengan nilai feminisme eksistensialis.

Dengan latar belakang di atas, pembahasan tulisan ini akan bertumpu pada upaya untuk menunjukkan bagaimana objektifikasi terhadap perempuan berjalan dan bagaimana novel tersebut menunjukkan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa dalam merespon objektifikasi perempuan. Kemudian permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan sebagai pertanyaan berikut: Bagaimana bentuk perjuangan eksistensialis tokoh perempuan dalam kehidupan perempuan Jawa yang digambarkan dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir? Kemudian, bagaimana konsep *Mbalela* sebagai suatu gagasan budaya Jawa menjadi representasi pemberontakan perempuan dalam konteks feminisme eksistensialis. Penelitian ini sebagai sebuah tulisan akademis diharapkan dapat membangun kesadaran terhadap masyarakat tentang adanya objektifikasi terhadap perempuan yang dapat merugikan perempuan, dengan memperdalam pembahasan feminisme eksistensialis terlebih dalam konteks budaya Jawa yang dianggap asing, sehingga dapat menjadi acuan bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Menjadi salah satu artikel yang membahas feminisme dalam

konteks budaya Jawa, tulisan ini diharapkan dapat memperbanyak referensi bagi masyarakat atau akademisi lain dalam menemukan pembahasan tentang budaya Jawa dan feminisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah cara untuk menggali suatu masalah melalui proses penelitian berupa pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data tersebut (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif akan menghasilkan analisis yang bersifat deskriptif melalui wujud mendalam mengenai subjek penelitian agar dapat memiliki pemahaman yang berbeda atas interpretasi yang dihasilkan. Dengan metode penelitian kualitatif dapat untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang sedang diteliti (Aminah & Roikan, 2019). Penelitian ini menggunakan yang berupa kutipan dialog, deskripsi, dan narasi yang terdapat di dalam novel *Astirin Mbalela*. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari novel *Astirin Mbalela* dengan menggunakan teknik studi pustaka. Semua dialog, paragraf, dan narasi yang berkaitan dengan objektifikasi terhadap perempuan dalam novel *Astirin Mbalela* di data untuk penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif. Menurut Ratna (2015: 53), penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan kemudian menganalisis fakta. Teknik analisis data diaplikasikan untuk mengelompokkan data yang terekam, mendeskripsikan peristiwa yang dialami tokoh dalam novel *Astirin Mbalela*, memberikan pemahaman tentang adanya relevansi antar konteks budaya Jawa dengan feminisme eksistensial yang berusaha disampaikan dalam sebuah novel yang dialami tokoh, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis novel tersebut. Selain itu, pendekatan kritik sastra feminis berusaha memahami kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra yang meliputi latar belakang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:8), kritik sastra feminis berangkat dari permasalahan utama yakni perbedaan pemahaman gender dan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dipandang sebagai kehidupan baru, kritik yang didasarkan pada perasaan, pikiran dan reaksi yang terpancar dari "pembaca perempuan sebagai perempuan", berdasarkan penglihatan peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Istilah feminisme berasal dari bahasa Prancis '*feminim*'. Kata '*feminin*' merupakan kata sifat, yang berarti "keperempuanan" atau menunjukkan sifat perempuan. Pada tahun 1837 aktivis sosialis utopis Charles Fourier menciptakan konsep feminisme. Feminisme berasal dari kata femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan, sehingga feminisme dimulai oleh pemahaman tentang

ketidaksetaraan kedudukan perempuan dibanding laki-laki dalam masyarakat. Akibat dari pemahaman tersebut, beberapa upaya telah dilakukan untuk menggali penyebab ketidaksetaraan tersebut dan dapat merumuskan formula penyertaan hak perempuan dan laki-laki di segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (Fitalaya, 1997:12). Artinya, feminisme merupakan aliran gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Feminisme tidak dapat dilepaskan pada refleksi tentang apa yang sedang terjadi di sekitar dan menjadi kajian. Feminisme dapat dikatakan sebagai bentuk sikap atas apa yang disebut jenis kelamin, membongkar konsepsinya dan menelaah berbagai keterkaitan dalam atribut jenis kelamin, seperti maskulin atau feminim. Tidak dapat dipungkiri bahwa tatanan sosial yang ada sekarang dibangun berdasarkan konstruksi nilai terhadap jenis kelamin, karenanya wajar jika menemukan pemahaman awam tentang perbedaan nilai, stereotip, dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

Di dalam sejarah gerakan feminis eksistensialis terdapat tokoh penting yakni Simone de Beauvoir yang mengangkat permasalahan yang lebih radikal tentang posisi perempuan yang tidak sesuai dengan gagasan eksistensialisme. Eksistensialisme sendiri merupakan gagasan tentang manusia sebagai subjek yang bebas dan harus menentukan makna atau esensi atas keberadaannya sendiri dengan kesadaran atas kebebasannya. Dalam hal itu, Sartre (1944) menyatakan bahwa "*Man is condemned to be free*" yang artinya "manusia dikutuk untuk bebas". Sungguh rasanya tidak adil bagi Beauvoir, disaat gagasan eksistensialisme yang universal pada kenyataannya tidak berlaku pada perempuan. Dengan hal ini dia mencoba membongkar kesalahan dalam memahami konsep masyarakat terhadap esensi perempuan yang telah diberikan, sesuai apa yang disebut dalam bukunya sebagai 'jenis kelamin kedua' (*The Second Sex*). Perempuan dianggap sebagai 'Yang lain' (*The Other*) adalah objek yang tidak dapat menentukan eksistensinya sendiri. Perempuan harus mampu meninggalkan anggapan nilai, stereotip, stigma, yang membatasi eksistensi dirinya agar tetap menjadi dirinya sendiri atau sebagai suatu subjek. Simone de Beauvoir kemudian menggunakan nilai-nilai eksistensialisme dari Jean Paul Sartre yang kemudian dikembangkan menjadi teori feminisme dan juga menggunakan istilahnya dengan melakukan perubahan maknanya agar relevan dengan permasalahan feminis. Laki-laki dikatakan menjadi subjek atau sang diri sedangkan perempuan dikatakan adalah objek Sang Liyan atau yang lain (*The Other*).

Perempuan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya semata-mata dianggap sebagai objek, hal ini mengacu kepada eksploitasi terhadap perempuan. Objektifikasi merupakan salah satu cara yang digunakan laki-laki untuk melakukan kontrol atas perempuan. Menurut Syarifah (2006:153), objektifikasi terjadi ketika seseorang perempuan direduksi menjadi benda atau komoditas dengan menggunakan mekanisme sosial. Dengan demikian bentuk objektifikasi perempuan juga sejalan dengan konsep '*The Other*' atau 'liyan' yang digagas oleh Beauvoir. Pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre yang merupakan gagasan yang ingin di

kritisi oleh feminisme eksistensialis menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya bebas. Bertentangan dengan sudut pandang Beauvoir, yang berpendapat bahwa perempuan pada kenyataannya tidak memiliki tingkat kebebasan yang sama dengan laki-laki untuk mengisi hidup mereka. Dalam konteks pemikiran Beauvoir, definisi perempuan bukan tentang atribut biologis, seperti kelamin dan perbedaan fisik, namun tentang atribut normatif yang ditanamkan masyarakat kepada atribut biologis seksualnya (2009:330). Apa yang sebenarnya dimaksud adalah bagaimana makna perempuan dalam masyarakat didasarkan pada stigma dan bukan distingsi biologis. Bahwa bukan perempuan bila ia tidak dapat memasak, memiliki anak, merawat keluarga. Dengan demikian, laki-laki yang memiliki kebebasan akan menjadi Subjek, sedangkan perempuan dalam batasan konstruksi sosial yang dia hadapi terpaksa akan selalu menjadi Objek atau 'Liyen' (*The Other*) dengan banyak 'Pe-liyanan' yang harus dihadapi untuk menjadi manusia bebas (Subjek).

Objektifikasi Astirin sebagai perempuan dikelompokkan menjadi dua, yakni objektifikasi fisik dan objektifikasi non fisik. Menurut Fredrickson & Roberts (1997), objektifikasi fisik adalah pemikiran dan penilaian individu tentang tubuh yang berasal dari sudut pandang orang ketiga, lebih berfokus pada karakteristik tubuh yang terlihat, dari pada dari sudut pandang orang pertama, yang berfokus pada keistimewaan yang dimilikinya. Objektifikasi tubuh di dalam pembahasan ini khususnya kecantikan berdasarkan fisik dan alat kelamin perempuan yang membuat nilai mereka sebagai manusia direduksi. Maka, objektifikasi fisik mencakup aspek ketubuhan perempuan dari kecantikan fisik hingga fungsi seksualnya yang dieksploitasi. Objektifikasi didasarkan pada faktor non fisik sebenarnya dapat mencakup ranah peran dalam masyarakat namun, di dalam pembahasan ini terutama pandangan dalam nilai pendidikan. Menurut Beauvoir (2009: 34), perempuan yang perannya berada dalam ranah domestik membuat nilai mereka inferior dibanding laki-laki yang perannya pada ranah publik. Pendidikan perempuan juga berbeda dari laki-laki, perempuan diasingkan dari pendidikan formal. Pada akhirnya dasar dari perbedaan peran antara laki-laki dalam masyarakat adalah realisasi stigma dalam ranah pendidikan yang membatasi perempuan dalam mengambil peran.

Objektifikasi Fisik

a. Kecantikan Fisik Perempuan

Nilai kecantikan dan perempuan merupakan identitas yang saling melekat. Kecantikan menjadi aspek paling penting dalam perempuan, menjadi penentu nilai dari keberadaan perempuan dalam masyarakat. Sebagai contoh, perempuan yang lebih memiliki nilai kecantikan berdasarkan standar masyarakat lebih memiliki akses dalam berbagai hal, mereka yang lebih "cantik" lebih dipandang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena perempuan ditempatkan menjadi objek laki-laki yang sifatnya dekoratif dibanding subjektif. Konstruksi budaya patriarki ini meletakkan laki-laki sebagai pemegang kuasa untuk memberikan pengakuan

atas feminitas perempuan. Akibatnya, perempuan yang maknanya tidak lebih dari objek hanya dinilai berdasarkan keindahan visualnya. Menurut Zulfiyah (2019), di zaman modern ini, masyarakat sendirilah yang menentukan standar kecantikan. Tidak dapat disangkal, penggambaran ideal kecantikan oleh media dari tahun ke tahun menjadi *trend center* yang mampu menciptakan dan menyebarkan gagasan tentang kecantikan. Hal ini memiliki potensi untuk mempengaruhi seseorang terhadap standar penampilan ideal dalam masyarakat. Menurut Cannythea (2021), perempuan Indonesia menggambarkan kecantikan ideal yaitu dengan mendambakan kulit mulus, alis tebal, bibir tebal berwarna cerah, perawakan ramping, dan hidung mancung. Penilaian utama perempuan berdasarkan daya tarik fisik menunjukkan orientasi mental yang meremehkan nilai perempuan sebagai manusia.

Demikian saat berkenalan pertama kali dengan seorang perempuan, seorang pria akan menilai perempuan dari kecantikan fisiknya. Sebagaimana yang terdapat di dalam pernyataan Samsihi di dalam novel *Astirin Mbalela*, sebagai berikut.

(1) *"Cekake kapan kowe gelem menyang Surabaya, daktampa kanthi becik. Apa maneh yen gelem dadi arekku! Terus terang wae wiwit cilik mula aku wis kepranan karo kowe. kulitmu sing kuning kuwi sing ngithik-ithik atiku!"* (AM, hal. 14)

"Jelasnya kapan kamu mau ke Surabaya, aku terima dengan baik. Apa lagi kalau mau jadi pacarku/pasanganku! Terus terang saja sejak kecil aku sudah jatuh hati padamu. Kulitmu yang kuning itu mengganggu hatiku!"

(2) *"Wis genah. Aku ora bakal lali karo kulitmu sing kuning pucet. biyen kowe diterake wong wadon ayu ngono mlebu dadi murid anyar ing SD Ngunut I. Kowe mlebu klas telu, aku wis klas enem. Rumangsaku kowe putih banget. Aku terus kepengin weruh kowe sapa, omahmu ngendi apa gelem daktepongi.."* (AM, hal. 14)

"Sudah jelas. Aku tidak akan lupa dengan kulitmu yang kuning pucat. Dulu kamu diantar perempuan cantik masuk sebagai siswa baru di SD Ngunut I. Kamu masuk kelas tiga, aku sudah kelas enam. Aku merasa kamu putih sekali. Aku terus ingin mengetahui kamu itu siapa, rumahmu di mana, apa mau kenal denganku..."

(3) *"Kulitmu jan ora kena disimpekake! Aku weruh sabrebetan wae, terus nyut, kenal awakmu! ora bisa ngempet maneh aku terus nyapa kowe! kowe ki bakale saya ayu, lo, Dhik Tirin!"* (AM, hal. 15)

"Kulitmu tidak bisa disembunyikan! Aku melihat sekilas saja, lalu langsung, mengenal kamu! Tidak bisa menahan lagi lalu aku langsung menyapa kamu! Kamu ini akan tambah cantik, lho, Dik Tirin!"

(4) *"Konangan, wong lanang mau mripate siwer, dudu sabaene mripati wong Jawa. Kulite ya putih bule, ora sabaene kulite wong Jawa, kulite sing nurunake Astirin!"* (AM, hal.132)

“Ketahuan laki-laki tadi matanya hitam dan biru, bukan matanya orang Jawa. Kulitnya ya putih bule, tidak kulitnya orang Jawa, kulit yang menurunkan Astirin!”

Dalam kutipan di atas antara Samsihi dengan Astirin di atas menceritakan tentang Samsihi saat baru pertama kali melihat Astirin menjadi murid baru di SD Ngunut I hingga saat ini masih mengingat sosok Astirin dan sangat ingin sekali berkenalan karena Astirin berkulit kuning pucat dan ingin sekali menjadikannya sebagai pacarnya. Setelah memandang Astirin sebagai perempuan yang cantik, Samsihi ingin menjadikan Astirin sebagai pasangannya karena kecantikan Astirin dengan warna kulit putih dan kuning pucatnya. Kecantikan perempuan yang memiliki makna yang luas selain pada tubuh tidak dipahami oleh Samsihi, dengan ditunjukkannya bagaimana Samsihi yang mengatakan Astirin sebagai perempuan yang cantik dengan didasarkan oleh warna kulitnya semata.

Kutipan nomor 4 merupakan asal usul kulit putihnya Astirin yang berasal dari ayahnya yang berketurunan campuran (*bule*) dengan demikian Astirin memiliki kulit yang berwarna putih pucat tidak seperti orang Jawa yang kebanyakan yang memiliki warna kulit kuning sawo. Oleh karena itu, konteks standarisasi kecantikan warna kulit yang ada menunjukkan ketimpangan dalam menilai seorang perempuan. Pada kutipan nomor 2 Samsihi yang baru pertama kali bertemu Astirin lagi setelah sekian lama dan pada kutipan nomor 1 Samsihi ingin menjadikan pasangannya karena warna kulitnya yang putih dianggap cantik. Kata *'arekku'* dalam kutipan 1 dapat dimaknai *'temanku'*, *'anak buahku'*. Mendasarkan pada konteks alur cerita, kata *'arekku'* dalam kutipan tersebut dapat dimaknai *'pacar/pasangan/istri'*. Hal ini menunjukkan bahwa standarisasi yang berlaku pada suatu kebiasaan dalam masyarakat yang memandang standar kecantikan fisik perempuan adalah warna kulit yang terang. Lebih dalam lagi, standarisasi kecantikan perempuan menunjukkan orientasi Samsihi sebagai laki-laki dalam melihat nilai perempuan yang sederhana. Bukan karena nilainya sebagai manusia yang kompleks namun hanya pada aspek fisik, yaitu kecantikan dan putih tidaknya warna kulit seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana Samsihi memandang perempuan tidak lebih dari objek keindahan semata.

b. Alat Kelamin Perempuan Sebagai Objek

Beauvoir mengatakan seksualitas perempuan ialah suatu bagian terpenting dari nilai perempuan dalam masyarakat, di mana pemberian makna atas identitas biologis mereka seringkali membuat nilai eksistensi mereka direduksi. Sikap yang merendahkan perempuan dalam konteks biologis merupakan hasil dari budaya patriarki (Fujiati, 2016:27). Ada banyak cara laki-laki menekan perempuan dan seksualitasnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Faktanya hak atas tubuh perempuan sendiri yang selama ini tidak dimiliki secara utuh oleh kaum

perempuan. Penguasaan laki-laki terhadap perempuan terhadap aspek fisik terkait organ seksual dan gender perempuan. Hal ini membuat perempuan yang selalu memperoleh perlakuan tidak pantas, selalu dipandang sebelah mata dan posisinya menjadi objek seksual.

Menurut Gunawan (dalam Fujiati, 2016), fungsi organ seksual perempuan dalam ranah aktivitas seksual, meliputi seks prokreatif (dimaksudkan untuk memiliki anak), seks rekreasional (dimaksudkan untuk mencari kesenangan), dan seks relasional (dimaksudkan untuk mengungkapkan kasih sayang) dari dan cinta. Dalam konteks ini perempuan seakan tidak lagi memiliki kendali atas makna keberadaan tubuhnya, sebagaimana pernyataan tokoh Yohan Nur di dalam novel *Astirin Mbalela*.

(5) *“Dhik Trin! Ora susah nglawan, mundhak lara! Ayo, ta, rasakna, rilakna! Aku seneng marang kowe, kok! kowe ayu tenan! aku nganti kemecer!”* (AM, hal 78)

“Dik Tirin! Jangan melawan, sehingga akan sakit! Ayo, dong, rasakan, relakan! Aku suka kamu, kok! kamu cantik sekali! Aku tergiur sekali!”

(6) *“Dhik! Uwis ta, ora sah gela. Wong wadon kabeh bakale ya nglakoni mengkonono. Aja nangis. Lara? Yen lagi sepisanan pancen lara. Apa maneh kowe ndadak nglawan. Mesthine kowe mau ora nglawan, nanging mapan. luwih kepenak. Aja dadi atimu. Mengko tutuge ora lara maneh, kok!”* (AM, hal. 79)

“Dik! Sudah dong, tidak usah kecewa. Semua wanita akan melakukan itu. Jangan menangis. Sakit? Jika baru pertama kali, itu sangat menyakitkan. Apalagi kamu melawan. Seharusnya kamu tidak melawan, tetapi memosisikan diri yang nyaman. lebih enak. Kamu jangan marah. Nanti selanjutnya tidak sakit lagi, kok!”

Kedua kutipan di atas menceritakan momen saat Astirin menghadapi percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Yohan Nur. Kedua kutipan di atas membuktikan salah satu bentuk kuasa laki-laki atas tubuh perempuan, khususnya alat kelamin, di mana tubuh perempuan menjadi sebuah objek seksual dalam kutipan nomor 5 adalah wajar disebabkan karena adanya makna yang membuat laki-laki seakan memiliki kuasa atas tubuh perempuan. Di dalam kutipan nomor 6, tubuh perempuan ada untuk laki-laki dan perempuan harus menyiapkan tubuhnya untuk diberikan kepada laki-laki. Menurut Carpenter (dalam Tasib, 2017), aspek keperawanan dibagi menjadi tiga yakni berdasarkan fisiologis, sosial, dan psikologis. Persepsi 'Lara' adalah salah satu dampak negatifnya, karena korban dihadapkan pada sikap agresif atau berbahaya yang menghasilkan masalah fisik dan psikologis/mental. Dalam mitos yang berkembang di masyarakat, keperawanan merupakan hal yang sakral. Seorang perempuan tidak ada harapan hidupnya, jika seorang perempuan tidak perawan (Sitorus & El- Guyanie, 2009). Akibat mitos ini, tubuh perempuan hanya dianggap sebagai sebuah objek saja yang digunakan semata-mata untuk memuaskan laki-laki. Dengan digambarkannya Yohan

Nur yang memperkosa Astirin, memunculkan gambaran tentang bagaimana Astirin tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Dengan demikian peneliti melihat bagaimana makna seksualitas Astirin sebagai representasi perempuan dalam novel tidak dapat ditentukan oleh dirinya sendiri.

Objektifikasi Non Fisik

Diskriminasi perempuan dalam bentuk non-fisik dalam penelitian ini dapat mengacu pada aspek pendidikan. Di bidang pendidikan, diskriminasi berdasarkan jenis kelamin sudah berlangsung sangat lama. Menurut Woolfolk (dalam Sutherland, 1999), Diskriminasi adalah sesuatu yang telah terjadi di masa lalu dan masih terjadi sampai sekarang. Diskriminasi dalam pendidikan banyak berkaitan dengan isu gender, dan semua proses pendidikan memiliki ketimpangan gender (Woolfolk, 2007: 171). Masyarakat saat ini membutuhkan partisipasi perempuan di semua bidang, terutama di dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang direncanakan sebagai langkah awal persiapan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk pengenalan diri dan mengembangkan kemampuan dirinya di dalam segala aspek kehidupan. Pada kenyataannya masih terdapat ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan. Menurut Nugroho (2012), perempuan disiapkan untuk *masak, macak, lan manak* yang artinya perempuan harus dapat memasak, perempuan harus pandai berdandan, dan memiliki anak. Peneliti melihat bagaimana konsepsi ini menempatkan pendidikan laki-laki untuk tujuan publik sedangkan pendidikan perempuan untuk tujuan domestik. Menurut Abdullah (2021), banyak faktor yang menyebabkan kesenjangan gender dalam kesempatan pendidikan bagi perempuan di Indonesia, salah satunya adalah budaya Indonesia yang masih berpusat pada laki-laki, dan menempatkan nilai pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. ketimpangan pada kesempatan pendidikan bagi perempuan di Indonesia ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya Indonesia yang masih memiliki pandangan yang berpusat pada laki-laki dan lebih menghargai pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan. Oleh karena itu, dominasi atas laki-laki juga berhubungan dengan budaya yang telah mengakar kuat bahwa perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan setinggi-tingginya karena pada akhirnya hanya akan bekerja di dapur.

Hal itu terlihat di dalam novel *Astirin Mbalela* yang menunjukkan bahwa perempuan hanya ditempatkan di dalam sektor domestik saja, tidak memerlukan pendidikan tinggi.

(7)"Alaa, sekolah ki sing kokgoleki ya apa, wong sidane kowe ya kawin!"
Buamin ngomonge rada kasar. Durung apa-apa wis nyentak! (AM, hal. 20)
"Alaa, sekolah itu yang kamu cari apa, orang akhirnya kamu ya menikah!"
Buamin berbicara sedikit kasar. Belum apa-apa sudah menyentak.

8) "Ora usah! Aku sekolah SMP wae ora tamat gene ya bisa urip kepenak! Kenapa kudu sengsara sinau nggethu? Gak! Gak usah sekolah maneh! Paling-paling entuk ijazah, ya mung salemba kertas, ora payu didol, ora kena dienggo golek dhuwit! Karo dene ngenteni apa maneh ora kawin, wong aku ya wis sugih, wis kecukupan!" (AM, Hal.26)

"Tidak usah! aku sekolah SMP saja tidak lulus bisa hidup enak! kenapa harus sengsara untuk belajar tekun? Tidak! Tidak usah sekolah lagi. Paling paling dapat ijazah, hanya selembar kertas, tidak laku dijual, tidak dapat dipakai mencari uang! Dengan menunggu apalagi kalau tidak menikah, saya sudah kaya, sudah berkecukupan!"

Di dalam kutipan tersebut merupakan pernyataan tokoh laki-laki bernama Buamin yang ingin dinikahkan oleh Pakde Marbun dan Mbokdhe Tanik dengan Astirin. Sejak berencana melamar Astirin dan menjadikan Astirin sebagai istrinya, Buamin melarang Astirin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menurut Buamin Astirin tidak memerlukan ijazah lagi. Hal itu menunjukkan bahwa ketidaksetaraan pendidikan dipromosikan oleh orang tua. Hal ini disebabkan karena adanya pengetahuan bahwa anak perempuan menikah dan mengikuti suaminya, perempuan semata-mata mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak-anak, serta menjadi pendamping bagi suaminya. Pandangan Buamin menunjukkan bagaimana stigmatasi dalam cara berfikir masyarakat terhadap perempuan yang tidak memerlukan pendidikan formal dan lebih baik berfokus pada ranah domestik sebagai seorang istri. Dengan demikian standarisasi masyarakat atas peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga menjadi dasar orientasi perbedaan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan.

Mbalela sebagai Perjuangan Eksistensi Perempuan

Mbalela dalam *Kamus Bausastra* memiliki arti *mbangkang marang prentah*, 'membangkang perintah atau tidak menurut/ taat' (Poerwadarminta, 1939). Kata *mbalela* berasal dari kata dasar *balela* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan awalan *N(m-)*. Kata "*membangkang*" dalam bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bangkang* yang mendapat awalan *meN-*. Kata "*membangkang*" yang artinya tidak mau menurut (perintah); mendurhaka; menentang; menyanggah (KBBI, 2022). Melihat dari judul novel *Astirin Mbalela* kata '*Mbalela*' mengindikasikan bahwa 'pembangkangan' merupakan persoalan dan gagasan yang mendominasi isi cerita. Di dalam novel diceritakan bahwa Astirin menentang konsep perjodohan yang diinginkan oleh Pakde dan Mbokdhenya dengan cara *mbalela* dalam istilah Jawa.

(9) "Ben, diarani mbalela! Ora papa! Sing pokok Astirin ngrasa tetep bebas. Dheweke sing arep ngatur uripe dhewe. Uwal saka Pakdhe lan Mbokdhe ya ora papa, pokok isih tetep nduweni hak urip dhewe, lan kuwi bakal luwih prayoga katimbang dadi bojone Buamin. Dadi kethiplake Buamin. Mongsok nerusake sekolah mung kari rong taun wae ora oleh! Tamat sekolah mung oleh kertas ijazah saklembar, ora payu diedol! Ora! Ing sekolah kuwi oleh ilmu! Ilmu kena dienggo urip kang luwih prayoga tinimbang wong ora

sekolah! Buamin bodho!” (AM, hal. 27)

“Biar saja, disebut membantah! Tidak apa-apa! Yang penting Astirin tetap bebas. Dia yang akan mengatur hidupnya sendiri. Lepas dari Pakde dan Budhena pun tidak masalah, asal masih tetap memiliki hak hidup sendiri, dan itu lebih baik daripada menjadi istri Buamin. Jadi suruhan Buamin. Masak melanjutkan sekolah yang hanya tinggal dua tahun saja tidak boleh! Tamat sekolah hanya mendapat secarik kertas ijazah, tidak laku dijual! Tidak! Di sekolah itu mendapat ilmu! Ilmu dapat dipakai untuk hidup yang lebih baik daripada orang tidak sekolah! Buamin bodoh!”

Dari kutipan di atas, *'mbalela'* merupakan perjuangan wujud eksistensi perempuan dalam novel *Astirin Mbalela* yang digambarkan oleh tokoh Astirin dalam hubungannya dengan tokoh lain dan juga lingkungannya yang dapat menerangkan dan menegakkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang ada dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata.

Dari kutipan-kutipan percakapan diatas yang dapat terlihat bahwa Suparto Brata mempunyai pemahaman terkait keberadaan perempuan yang diobjektifikasi dalam masyarakat. Dengan menjadikan Astirin sebagai tokoh utama, berdasarkan ucapan dan tindakannya dapat memberi pemahaman bahwa perempuan bukanlah suatu kekurangan dan kelemahan. Meskipun penggambaran tokoh Astirin tidak sepenuhnya merepresentasikan tujuan yang Beauvoir inginkan terhadap perempuan, namun setidaknya penggambaran tentang Astirin dapat menjadi representasi tentang bagaimana perempuan seharusnya memperjuangkan dirinya sendiri sebagai individu dalam objektivikasi yang dia alami sebagai perempuan. Hal ini bertujuan agar perempuan tidak menjadi Objek atau *The Other* namun menjadi pribadi yang dapat menentukan eksistensi dirinya sendiri. Di bab ini akan dipaparkan lebih lanjut bentuk-bentuk *'mbalela'* dan bentuk perjuangan Astirin sebagai wujud eksistensi yang ada di dalam novel *Astirin Mbalela* Karya Suparto Brata sebagai berikut.

a. Menolak Menikah atau Perjudohan atas Kehendak Diri

Becker (1974: 299), menyatakan bahwa pernikahan bukan hanya membentuk relasi intim dan menikmati pengakuan status yang diberikan oleh aparaturnegara untuk mengesahkan dan mengakui ikatan tersebut, melainkan merupakan sebuah hal lebih rumit. Namun pernikahan merupakan sebuah hubungan yang berusaha mencapai sebuah keseimbangan dalam berbagai aspek di antara keduanya.

Dalam hal ini Buamin yang ingin menikahi Astirin merupakan representasi pola pikir yang masih sederhana melihat sebuah konsep pernikahan yang seimbang dan representasi stigma peran gender terhadap kepemilikan atas harta material, tercermin di dalam novel sebagai berikut.

(10) “*Dhik! Aku wis suwe lo, ngesiri awakmu! Saking wae aku gak ngerti yen kowe kuwi ponakane Dhe Mar! Saiki wis mantep tenan aku, ya kowe kuwi wong wedok sing dakkarepke! Seneng ta, ya, Dhik bojoan karo aku? Pendheke kowe njaluk sandhangan apa wae dakturuti! Aku ki sugih, lo, Dhik.*”

Kowe ora perlu kuwatir kekurangan bandha urip dadi bojoku!" (AM, hal. 23)
"Dik! Aku sudah lama, menyukai dirimu! Aku tidak menyadari bahwa kamu adalah keponakan Dhe Mar! Sekarang aku sudah mantap benar, ya, kamu ini perempuan yang aku inginkan! Senang kan, Dik menikah denganku! Singkatnya kamu minta pakaian apa saja aku turutin! Aku ini kaya, lo Dik. Kamu tidak perlu khawatir kekurangan harta untuk hidup menjadi istriku!"

Kutipan nomor 10 di atas merupakan ungkapan yang dikemukakan oleh tokoh Buamin yang tidak mengajukan pernikahan dengan Astirin berdasarkan konsep pernikahan yang seimbang, hal ini ditunjukkan Buamin yang berfikir bahwa hanya laki-laki yang berusaha menafkahi, sedangkan perempuan hanya menerima apa yang suami berikan. Stigma terhadap peran gender inilah yang menciptakan ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah pernikahan. Menurut Muniarti (2004), dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat berakar pada budaya patriarki, yaitu ketika patriarki memosisikan laki-laki yang mengemban peran dalam ranah kepemilikan. Lebih spesifik, pada masa di mana orang-orang mulai bertani dan menyadari bahwa mereka perlu memiliki tanah dan peralatan sebagai milik pribadi, gagasan tentang kepemilikan muncul. Pada saat itu, perdagangan dan pertukaran antar laki-laki lebih dihargai, di saat pekerjaan rumah tangga diperuntukkan bagi perempuan. Makna laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, laki-laki memberi nafkah kepada perempuan dan anak-anak sekaligus menjadikan perempuan sebagai pemilik akhirnya mulai berkembang. Hal yang dilihat oleh peneliti bahwa Buamin merasa memiliki kuasa terhadap Astirin disebabkan karena status ekonominya, di mana laki-laki yang biasa memiliki kepemilikan materiil membuat perempuan harus ditanggung oleh laki-laki, karenanya wajar jika laki-laki yang dalam standar patriarki telah memiliki kuasa seakan dapat menjadi penguasa atas perempuan.

Oleh karena itu, perempuan dapat keluar dari zona nyaman dan menjadi diri sendiri dan sepadan dengan laki-laki dalam upaya untuk keluar dari diskriminasi gender. Perempuan dapat menolak perbedaan dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat, sehingga satu-satunya pilihan bagi perempuan adalah menjadi dirinya sendiri di masyarakat (Tong, 2008:274). Menurut Beauvoir (2009:813), pengambilan kembali peran yang seharusnya dimiliki perempuan sebagai manusia bebas adalah fase terakhir dalam strateginya untuk menjadikan perempuan dapat kembali setara untuk mendapatkan kebebasannya.

Hal ini tergambar oleh tokoh Astirin yang menolak dijodohkan dengan Buamin karena merasa dirinya bukan perempuan "murahan" yang siap dijodohkan oleh laki-laki sembarangan di dalam novel. Menurut Astirin, memberontak terhadap perjodohan adalah merupakan cara untuk hidup bebas tidak menjadi domestifikasi peran hanya sebagai pelengkap laki-laki atau suami,

pembawa keturunan dan pendidik bagi anak-anak, atau hanya patut melakukan pekerjaan rumah tangga saja.

(12) *"Dadi bojone Buamin, dadi wong wedok ndesa sing ora bisa ngrembakake bakate kajaba mung ngladeni turu sing lanang? Terus duwe anak. Terus nyusoni. Terus antri obat menyang Puskesmas? Kaya wong wedok lumrah kae? Ora! Ora! Astirin dudu wong wedok lumrah! Kaya emake, Astirin seniwati seniswara kang agung bakate!"* (AM, Hal.21)

"Menjadi istri Buamin, menjadi gadis desa yang tidak bisa mengekspresikan bakatnya kecuali untuk melayani tidur pria? Terus punya anak. Lanjut menyusui. Terus antri obat di Puskesmas? Seperti gadis biasa itu? Tidak! Tidak! Astirin bukan seperti gadis pada umumnya! Seperti ibunya, Astirin adalah seniwati seni suara yang berbakat!"

(13) *"Upama dheweke nampa nasib kaya mengkono ya kudu trima. Lumayan, luwih becik katimbang direh dadi bojone Buamin. Dadi bojone Buamin paling paling ya urip kemproh melu melu nunggoni neng bengkel, karo momong anake sing brangkalan sandhangane gupak gemuk kabeh! Delengen wong wadon-wadon sing padha suk-sukan ing bis kuwi."* (AM, Hal. 43)

"Seumpama dirinya menerima nasib seperti itu ya harus terima. Lumayan, lebih baik daripada menjadi istrinya Buamin. Jadi istrinya Buamin paling-paling ya hidup aktif di bengkel, ikut-ikutan nungguin di bengkel, sambil mengasuh anaknya yang merangkak semua pakaiannya terkena oli semua! Lihatlah para perempuan yang pada desek-desakan di dalam bus itu."

Pada kutipan narasi yang terdapat di nomor 12 yang merupakan pernyataan Astirin yang tidak ingin dinikahkan dan menjadi istri Buamin. Astirin menyadari bahwa menikah merupakan suatu masa peralihan dalam kehidupan seseorang yang beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan berkeluarga. Hal ini juga pada kutipan nomor 13 yang merupakan pernyataan Astirin lebih menerima nasibnya sebagai perempuan yang bekerja di pabrik berangkat pagi menaiki bis dan berdesak-desakan dengan penumpang lainnya dibandingkan harus menikah dengan Buamin yang hanya menjadi pelengkap laki-laki atau suami. Seperti dalam kutipan nomor 13, menurut pemikiran Astirin, setelah menikah perempuan kehilangan dirinya sebagai pribadi. Jika dilihat lebih dalam, perkawinan yang ditawarkan oleh Buamin dalam kutipan nomor 10 tersebut akan mengalihkan hak istri atas diri dan tubuhnya sendiri kepada suami. Sebagai milik suaminya, tubuh Astirin dikukuhkan masyarakat patriarki sebagai bentuk penghilangan identitas, kehendak dan eksistensinya sebagai istri dan perempuan. Dalam hal ini, perempuan menjadi objek dalam perkawinan. Setelah menikah perempuan wajib ikut suaminya sehingga tidak mempunyai ruang gerak menjalankan kehidupan sesuai keinginan mereka sendiri. Suami akan berperan sebagai pembuat peraturan dalam rumah tangga dan istri sebagai pelaksana. Peraturan dan hukum yang diberlakukan serta

keputusan yang diambil oleh laki-laki merupakan posisi tawar yang menguntungkan pihaknya. Sementara perempuan menerima aturan tersebut sebagai kewajiban yang harus dijalankan untuk bukti pengabdian yang sepantasnya dilakukan terhadap laki-laki. Laki-laki adalah penegak pilar patriarki di ranah domestik yang posisinya mutlak selalu benar.

(14) *“Emoh, Mbokdhe! Wegah! Aku arep lunga terus wae saka Ngunut, Ucul saka tanggungane Mbokdhe. Aku wis diwasa, kok. Iki aku mung tilik, karo nyuwun pamit, wong dhek biyen kae aku ora pamit. Karo njaluk surat keterangan Pak Lurah, yen aku biyene pancen wong kene.”* Yen akrab mengkonono, biyasa Astirin sok basa sok ora karo Mbokdhene (AM, Hal. 194)

“Tidak mau Bude! tidak mau! Aku ingin langsung pergi saja dari Ngunut, lepas dari tanggungannya Bude. Aku sudah dewasa, kok. Ini aku hanya ngok sekalian mohon pamit, karena waktu itu aku tidak pamit. Sekalian minta surat keterangan Pak Lurah, kalau aku dulunya benar orang sini.” Dalam kondisi akrab seperti itu, Astirin biasa memakai ragam halus terkadang ragam Bahasa biasa berbicara dengan Budenya.

Namun setelah kembali dari perantauannya Astirin tetap saja dijodohkan namun pada kutipan tersebut terlihat tokoh Astirin berani menolak perjodohan yang tidak sesuai dengan nuraninya. Dengan kemandiriannya, Astirin tidak ingin terjebak menjadi sosok perempuan yang hanya sebagai sosok pendamping saja. Hal ini terlihat tokoh Astirin tetap memperjuangkan maknanya sebagai manusia yang bebas. Dengan begitu Astirin menjadi seorang individu yang mandiri dalam menentukan pekerjaannya tanpa harus bergantung kepada siapapun.

Seorang perempuan yang mandiri mampu memilih jalan hidupnya sendiri dan memikul tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Dalam situasi ini, perempuan harus mampu menghilangkan ketergantungannya pada orang lain, khususnya laki-laki. Hal ini tergambarkan oleh tokoh Astirin yang mampu melepaskan diri dari belenggu yang mengikatnya yakni dengan cara bekerja. Di dalam novel *Astirin Mbalela*, tokoh Astirin membentuk dirinya sebagai perempuan yang mandiri. Tidak saja berdiam diri di rumah, tetapi menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan dengan cara bekerja.

(15) *“Nami kula pun Astirin, Bu. Astirin, sanes penyanyi. pembantu mangsakupun Ibu Mirenani ing Bar & Restaurant Blue Moon. Pundi, bu, Kula gangsanipun!”* (AM, hal 142)

“Nama saya Astirin, Bu. Astirin, bukan penyanyi. Pembantu masak ibu Mirenani di Bar & Restaurant Blue Moon. Mana, Bu, saya tumiskan.”

(16) *“Astirin ora mung ngomong. Astirin nglakoni. Ing omahe Ngunut, Astirin tau tata ngrewangi budhene mangsak, olah-olah, dadi ya trampil wae ngrewangi Bu Mir. Gawe ngungune Bu Mir kepati. Engatase penyanyi kok baute tandang olah-olah ora jamak. Mangsak sambel goreng sing wis disiyapake Bu Mir, terus wae diolah dening Astirin ora wegah-wegih”.* (AM, hal. 142)

“Astirin tidak hanya berbicara, Astirin melakukannya. Di rumah Ngunut, Astirin biasa membantu Budenya masak, memasak, jadi pandai membantu Bu Mir. Benar-benar membuat heran Bu Mir. Penyanyi kok terampil sekali dalam memasak. Masak sambel goreng yang sudah disiapkan Bu Mir, terus diolah Astirin tanpa ragu-ragu”.

Dalam kutipan dan narasi nomor 15 dan 16, Astirin baru saja mendapat pekerjaan sebagai tenaga yang membantu masak Bu Mirenani dan menjadi pelayan di Bar dan Restaurant Blue Moon. Astirin bekerja bertujuan ingin memperbaiki kehidupannya dan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun hanya sebagai orang yang membantu masak, Astirin bekerja dengan semangat tidak bermalas-malasan, karena semua ini merupakan hal yang telah biasa dilakukan oleh Astirin saat berada di rumah Ngunut. Harapannya, dengan membantu masak Bu Mirenani di Bar dan Restaurant Blue Moon, Astirin secara bertahap mendapat pekerjaan yang dia inginkan sebagai penyanyi di Cafe.

Perempuan yang berusaha mencari pekerjaan di kota besar agar dapat memperbaiki kehidupannya, dan faktor pendorong lainnya, seperti perempuan ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Perempuan dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri dapat menentukan kehidupannya sendiri. Perempuan yang bekerja di luar atau berada di ranah publik untuk bekerja, mereka dengan jelas dapat menegaskan posisi dan status mereka sebagai individu yang dapat menentukan nasib dan kehidupannya sendiri. Hal ini menjadikan perempuan berani menepis keyakinan buruk tentang dirinya dan tidak terjebak dalam sangkar, selalu terjebak dalam nilai-nilai budaya patriarki. Hal-hal yang selalu menghalangi perempuan untuk mengaktualisasi diri mereka sebagai manusia yang mandiri dan menjadi perempuan yang bebas dapat bereksistensi. Dengan begitu Astirin menjadi seorang individu yang mandiri dalam menentukan pekerjaannya tanpa harus bergantung kepada siapapun.

b. Perempuan Harus Berpendidikan

Menurut Stenberg 1997, intelektual sebagai istilah yang memiliki arti kepintaran, kecerdasan dan dapat memecahkan masalah. Dengan intelektual membuat individu ingin mewujudkan ide-ide mereka. Pendidikan bukan hanya perolehan pengetahuan, tetapi juga jalan menuju eksistensi diri. Jika perempuan ingin berpartisipasi dalam pendidikan, pilihan mereka dibatasi karena kesenjangan gender yang ada dalam pendidikan. Perempuan yang berintelektual akan mempertanyakan diskriminasi yang mereka terima, memperjuangkan eksistensi, dan membuat makna mereka kembali menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu seorang perempuan perlu intelek agar berpikiran tajam, cerdas dan berakal agar perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dan setara

dengan laki-laki, yakni perempuan yang mampu mengungkapkan pendapatnya dan mampu menentukan kehidupan masa depannya.

(17) "*Cekake yen kowe bisa sekolah, kudu sekolah terus! Tamat SMP ya nyang SMA. Tamat SMA ya nyang sekolah sing dhuwur manch, nganti dhuwur banget, aja leren-leren anggonmu sinau!*" *welinge Astirum biyen.* (AM, Hal.20)

"Cukupnya kalau kamu bisa sekolah, kamu harus sekolah terus! Tamat SMP atau ya ke SMA. Tamat SMA ya ke sekolah yang tinggi lagi, sampai tinggi sekali, jangan berhenti untuk belajar!" Astrium sebelumnya memperingatkan.

Dalam kutipan nomor 17 merupakan pernyataan dari Astirum yang merupakan ibu dari Astirin yang mengatakan bahwa Astirin harus terus melanjutkan sekolahnya setelah SMP ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan Pendidikan sendiri dapat mempengaruhi hidup seseorang. Dengan bertambahnya tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang akan ditantang untuk berpikir dengan cara yang lebih kompleks yang akan meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan dapat mencapai tingkat keberhasilan pekerjaan tertentu agar dapat membantu individu tersebut.

(18) "*Lo, aku isih sekolah!*" *mak clemong Astirin mucap, eman karo mangsa nedheng-nedhenge mekar, srawunge para nom noman. Eman yen dipruthes.* (AM, Hal. 20)

"Lho, aku masih sekolah!" terus terang Astirin berkata, sayang dengan masa-masa remaja Astirin yang masih muda. Sayang bila berhenti.

(19) "*Kang. Mbok aku daknamatake sekolah dhisik, lagek mengko kawin.*" (hlm 26)

"Kang. Aku harus menyelesaikan sekolah dulu, baru nanti menikah".

Dalam kutipan nomor 18 merupakan ungkapan Astirin sebagai perempuan yang menolak untuk diberhentikan sekolah karena akan dijodohkan dengan Buamin. Ia menyadari pendidikan dan interaksi publik adalah hal yang dia butuhkan. Seperti di dalam kutipan nomor 9 di atas, terlihat jelas bahwa Astirin tidak mencari gelar dan selemba ijazah, melainkan ingin menjadi pribadi atau diri yang berkualitas juga menjadi manusia yang terbebas dari kemiskinan dan kebodohan. Pada kutipan nomor 19 dapat menunjukkan bahwa Astirin seseorang yang berintelektual, karena dia percaya jika seorang perempuan ingin menjadi dirinya sendiri, dia harus mengatasi ketidaktahuannya dan menemukan jalannya sendiri agar tidak diperbudak laki-laki dan memiliki masa depan yang lebih baik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2011 tentang korelasi pendidikan dan usia perempuan yang memutuskan untuk menikah, hal ini juga yang diyakini menjadi alasan mengapa perempuan dalam masyarakat saat ini menunda pernikahan, sebagai akibat dari meningkatnya pendidikan. Perempuan yang belum menikah memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri,

yang memberinya kebebasan untuk memilih kapan dan dengan siapa dia akan menikah. Dengan hal ini perempuan memiliki hak untuk bereksistensi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Astirin Mbalela* peneliti menyimpulkan bahwa novel *Astirin Mbalela* merupakan prosa yang merepresentasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Di dalam novel *Astirin Mbalela* terdapat tokoh perempuan, yaitu Astirin yang menjadi fokus utama dalam bentuk objektifikasi perempuan. Astirin sebagai perempuan, makna atau esensinya diberi oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan tidak dapat bebas menentukan aktualisasi terhadap dirinya sendiri sehingga perempuan dikatakan sebagai *the others*. Dalam novel *Astirin Mbalela* terdapat dua bentuk objektifikasi, yaitu objektifikasi fisik dan non-fisik. Objektifikasi fisik dibagi berdasarkan dua nilai, yaitu nilai kecantikan fisik perempuan, dan alat kelamin perempuan sebagai objek. Lalu objektifikasi non fisik yaitu nilai pendidikan perempuan.

Dalam novel karya Suparto Brata ini, Astirin yang akan dijodohkan oleh orang tua angkatnya menentang perjodohan itu dengan cara memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan dengan cara menentang. Suparto Brata sendiri menggambarkan perlawanan eksistensi Astirin sebagai perempuan dengan menggunakan konteks budaya Jawa, yakni '*mbalela*'. Dengan begitu, novel *Astirin Mbalela* dapat menunjukkan bagaimana gagasan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dapat diaplikasikan dengan konteks budaya Jawa. Nilai feminisme eksistensialis yang digambarkan dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata dapat menunjukkan bahwa Suparto Brata yang merupakan pengarang sastra Jawa dapat mengkolaborasi nilai-nilai feminisme yang dianggap asing dalam konteks budaya Jawa.

Tokoh perempuan utama yakni Astirin merupakan tokoh perempuan Jawa yang dapat merepresentasikan sesuai dengan gagasan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Representasi tokoh Astirin dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk perjuangan sebagai wujud eksistensi perempuan. Keyakinan dalam diri yang ditunjukkan Astirin untuk tetap berusaha mencapai pendidikan yang lebih tinggi sebagai perempuan menunjukkan bagaimana perempuan dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk ikut serta seperti laki-laki dalam mengambil peran yang lebih luas selain ranah domestik. Astirin menolak kemudahan untuk langsung menikah dengan laki-laki yang mampu menghidupinya dan mengorbankan waktunya untuk mengeksplorasi kemampuan diri. Hal tersebut menunjukkan perempuan juga harus memiliki ambisi untuk mengaktualisasikan dirinya dibanding mengabdikan kepada laki-laki yang merupakan stigma terhadap peran perempuan. Dalam masa sulitnya mencapai apa yang Astirin inginkan, menghadapi percobaan pemerkosaan, berjuang untuk kabur dan tetap berjuang setelahnya menunjukkan bahwa perjuangan

perempuan bukanlah hal yang mudah dan cepat, mengingat bagaimana perempuan juga harus berjuang mengembangkan dirinya dan mengubah masyarakat yang mendiskriminasikan dirinya. Bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan tersebut merupakan wujud eksistensi, yakni perempuan yang mandiri dan perempuan yang memiliki pendidikan yang nantinya mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat membuka ruang baru bagi peneliti lain dalam memperluas kolaborasi subjek bahasan Feminisme dan kebudayaan Jawa, dan Pembaca diharapkan dapat menemukan celah atau pertanyaan lanjutan serta kritik dalam penelitian ini guna mendalami subjek yang telah peneliti bahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zainuddin. "Peranan Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2021: 115-135.
- Aminah, Siti; Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prena Media Group, 2019.
- Anggarani, Gigih Dessy. "Kajian Feminisme dalam Novel *Astirin Mbalela* Karya Peni." *Skripsi* (2013).
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Astuti, Herlina Dwi. *Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Usia Perempuan Pada Pernikahan Pertama (Studi Kasus Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Beauvoir, Simone De. *The Second Sex*. Penerj. Constance Borde dan Sheila Malovany Chevallier. New York: Vintage Book, 2009.
- . *The Second Sex*. Penerj. Constance Borde dan Sheila Malovany Chevallier. New York: Vintage Book, 2009.
- . *The Second Sex*. Penerj. Constance Borde dan Sheila Malovany Chevallier. New York: Vintage Book, 2009.
- Becker, Gary S. "A Theory of Marriage." *Economics of the Family: Marriage, Children, and Human Capital* (1974): 299-351.
- Brata, Suparto. *Suparto Brata's Omnibus*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Cannythea, Casey. "Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dan Objektifikasi Diri pada Wanita Dewasa Awal." *Skripsi* (2021).
- Creswell, John W.;. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fitalaya, Aida. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Dadang S. Anshori Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Fredrickson, Barbara L.; Roberts, Tomi-Ann. "Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risk." *Psychology of Woman Quarterly* (1997): 173-206.
- Fujiati, Danik. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 1 Juni 2016: 26-47.
- . "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 1 Juni 2016: 26-47.

- Gumandar, Wahyuni Ajeng. "Eksistensialisme Simone De Beauvoir pada Tokoh Yanti dalam Novel Gerhana Karya A.A. Navis." *Skripsi* (2017).
- Himsyah, F. A. *Batas Usia Perkawinan*. 2011. 27 Desember 2022. <<http://lib.uin-malang.ac.id>>.
- Ikhlas, Giga; Ratih, Rina. "Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1 Juni 2019: 15-21.
- KBBI. *KBBI Daring*. 2016. 28 November 2022. <<https://kbbi.kemdikbud.go.id>>.
- Muniarti. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan Ham)*. Magelang: IndonesiaTera, 2004.
- Nafisah, Badrina Nur; Darni; Setijawan. "The Cultural Violence on Women in *Astirin Mbalela* Novel by Suparto Brata and The Road of Lost Innocence Novel by Somaly Mam and Ruth Marshall." *Education and Development* 1 Februari 2020: 170-175.
- . "Nilai-Nilai Kearifan Perempuan Jawa." *Menara Ilmu Religi & Budaya* (2012).
- Poerwadarminta. *Sastra.org*. 1939. 28 November 2022. <<https://www.sastra.org>>.
- Pourquoi Je Suis Feministe* Jean-Louis Servan Schreiber. 1975. <https://www.youtube.com/watch?v=c3u1A0Mrjjw>
- Prasetyo, Ari. "Peranan dan Kedudukan Perempuan Jawa dalam Novel Jawa Karya Suparto Brata." *Disertasi* (2015): 4.
- . "Peranan dan Kedudukan Perempuan Jawa dalam Novel Jawa Karya Suparto Brata." *Disertasi* (2015): 269-270.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Saputra, Dhea Aji. "Analisis Gaya Bahasa dan Moralitas dalam Novel Sala Lelimengan Karya Suparto Brata." *Skripsi* (2016).
- Sartre, Jean Paul. *Jean-Paul Sartre Being and Nothingness: The Principal Text of Modern Existentialism*. Penerj. Hazel E Barnes. Colorado: Washington Square Press, 1993.
- Sitorus, Abdul Rahim; El-Guyanie, Gugun. *Mitos Keperawanan Perspektif Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press, 2009.
- Sternberg, Robert J. "The concept of intelligence and its role in lifelong learning and success." *American Psychologist* (1997): 1030-1037.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- Sugihastuti; Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sutherland, Margaret B. "Spinger." November 1999. *Jstor*. 8 Desember 2022. <<http://www.jstor.org/stable/3445095>>.
- Tasib, Dina Mutiara. "Hubungan Nilai Keperawanan dengan Perilaku Asertif Menolak Seks Pranikah Pada Remaja Putri." *Skripsi* (2017): 9.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalansutra, 2008.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology (Tenth)*. New York: Pearson Education Inc, 2007.
- Zulfiyah, Wachidatul. "Pengaruh Sexism dan Self Esteem Terhadap Self Objectification Pada Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel." *Skripsi* (2019).

